

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi sektor yang sangat strategis dalam kehidupan manusia apalagi untuk masyarakat Indonesia. Selain menjadi tulang punggung dalam ketahanan pangan negara, sektor pertanian juga menjadi sumber nafkah bagi jutaan orang di daerah pedesaan terkhususnya pagi petani padi. Meskipun demikian masih banyak kendala dalam sektor pertanian di Indonesia antara lain perubahan iklim yang tidak menentu sehingga membuat banyak daerah mengalami gagal panen. Di sisi lain, Indonesia masih ketergantungan pada impor beberapa bahan pangan dan distribusi hasil bumi ke berbagai wilayah juga masih belum optimal. Belum lagi harga bahan pokok yang terus meningkat sehingga membuat keluarga dengan perekonomian menengah kebawah sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di satu sisi pemerintah juga menyediakan kebijakan pertanian yakni kebijakan swasembada pangan (Tiftazani dkk., 2025).

Sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam peningkatan pemberdayaan berbagai komoditas seperti hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan karena Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya hayatinya. Walaupun demikian, sektor pertanian di Indonesia masih didominasi oleh sistem pertanian yang masih tradisional serta pemanfaatan lahan pertanian yang belum optimal sehingga pertanian di Indonesia masih terhitung terbelakang. Untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan sistem pertanian di Indonesia dengan melibatkan peran pemerintah, petani, serta pihak terkait sehingga pertanian di Indonesia dapat lebih baik (Anon, 2024).

Penyuluhan pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan pengetahuan petani, sikap petani, dan keterampilan petani. Pentingnya penyuluhan ini telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yang menggarisbawahi peran penyuluhan sebagai sarana untuk menciptakan kemandirian petani. Dalam implementasinya, metode yang digunakan dalam

penyuluhan menjadi unsur krusial yang memengaruhi efektivitas penyampaian informasi. Oleh karena itu, memahami respon petani terhadap metode penyuluhan yang diterapkan menjadi hal yang esensial guna memastikan kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan secara optimal dan tepat sasaran.

Untuk mewujudkan sistem penyuluhan pertanian yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan petani, Kementerian Pertanian mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Regulasi ini berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, termasuk dalam penentuan metode penyuluhan yang disesuaikan dengan kondisi wilayah dan karakteristik sasaran. Diharapkan, penerapan peraturan ini dapat meningkatkan mutu layanan penyuluhan sekaligus memperkuat peran penyuluh dalam mendampingi petani menuju sistem pertanian yang kompetitif dan berkelanjutan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tantangan geografis dan iklim yang khas, namun menyimpan potensi besar dalam sektor pertanian. Meskipun lahan di daerah NTT didominasi oleh lahan kering dan curah hujan yang terbatas, sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat dan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan regional. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah telah menginisiasi berbagai program inovatif seperti tanaman padi, yang mengintegrasikan usaha tani dan peternakan dalam satu sistem berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peningkatan produktivitas, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan petani melalui kemitraan dan dukungan teknologi. Melalui proposal ini, penulis ingin mengkaji dinamika pembangunan pertanian di NTT dengan menekankan pentingnya kolaborasi, adaptasi teknologi, dan kebijakan berbasis potensi lokal sebagai strategi utama dalam mewujudkan pertanian yang tangguh dan berkelanjutan (Koli, 2024).

Penyuluhan pertanian lapangan yang dilaksanakan di Kecamatan So'a, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, dilakukan dengan menggunakan

pendekatan komunikasi langsung, penyampaian informasi teknis, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan petani. Metode penyuluhan ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain persiapan dan keaktifan penyuluh, pelaksanaan kegiatan penyuluhan, kompetensi, motivasi, serta kepemimpinan penyuluh dalam membina petani. Kecamatan So'a merupakan wilayah dengan tingkat produktivitas padi sawah tertinggi di Kabupaten Ngada, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan usaha tani secara optimal. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian lapangan sangat diperlukan dalam mendorong keberhasilan usaha tani dan peningkatan kesejahteraan petani di wilayah tersebut (dea dkk., 2024).

Dalam buku *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*, dijelaskan bahwa respon adalah reaksi atau tanggapan petani terhadap metode yang stimulus yang diberi, dalam hal ini stimulus yang diberi adalah metode penyuluhan. Respon juga muncul setelah seseorang menerima stimulus, dalam hal ini setelah petani menerima kegiatan penyuluhan. Keberhasilan kegiatan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode yang digunakan serta respon yang diberikan oleh petani sebagai sasaran. Metode penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan tingkat pemahaman petani agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan diadopsi secara efektif. Selain itu, keterlibatan aktif petani menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar penerima informasi, melainkan juga pelaku yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal. Respon terhadap metode penyuluhan juga penting untuk diukur. Respon petani terhadap metode penyuluhan juga penting untuk diukur karena dapat melihat efektivitas metode penyuluhan yang digunakan, menjadi indikator keberhasilan penyuluh, membantu penyuluh memperbaiki strategi penyuluhan, serta dapat meningkatkan adopsi inovasi pertanian. Oleh karena itu, pendekatan yang partisipatif dan dialogis sangat dianjurkan untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan (Azuz dkk., 2024).

Respon petani terhadap metode penyuluhan sering kali terhambat oleh berbagai kendala, termasuk ketidaksesuaian metode dengan kondisi sosial dan budaya lokal, keterbatasan akses informasi, serta rendahnya partisipasi akibat

pendekatan yang bersifat *unidirectional*. Selain itu, ketidakpercayaan terhadap penyuluh, kendala bahasa dalam penyampaian materi, serta keterbatasan waktu dan kesibukan petani juga merupakan faktor yang menghambat efektivitas penyuluhan. Metode penyuluhan yang efektif juga mampu mendorong petani untuk memahami, menerima, dan menerapkan inovasi pertanian yang diberikan oleh penyulu pertanian lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komunikatif, partisipatif, dan kontekstual agar pesan penyuluhan dapat diterima dan diadopsi secara optimum oleh para petani.

Respon petani terhadap metode penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, pendapatan, serta motivasi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peran aktif penyuluh, ketersediaan informasi, dukungan kelompok tani, serta kebijakan dan sarana yang diberikan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor internal memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap respon petani dibandingkan faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan dan kemauan petani untuk menerima inovasi serta menerapkan pengetahuan baru sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi mereka. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan efektivitas program penyuluhan, penting untuk memperhatikan kondisi internal petani sebagai dasar dalam merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Safitri dkk, 2024).

Kecamatan Soa di Kabupaten Ngada memiliki karakteristik pertanian yang cukup signifikan, khususnya dalam komoditas padi dan jagung. Walaupun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana produksi dan gangguan hama, keberadaan penyuluh pertanian dianggap memberikan dampak positif terhadap usaha tani. Namun respon petani terhadap metode penyuluhan yang diterapkan masih bervariasi, sebagai petani menunjukkan minat dan partisipasi aktif, sementara yang lain belum sepenuhnya menerapkan informasi yang diberikan. Masih ada petani di Kecamatan Soa yang merasa tidak yakin dengan apa yang dijelaskan oleh

penyuluh pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode penyuluhan masih perlu dievaluasi lebih lanjut, baik dari segi pendekatan, materi, maupun intensitas pendampingan. Oleh karena itu, Kecamatan Soa adalah lokasi yang paling mendukung untuk menyelidiki sejauh mana petani merespon metode penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan dan praktik pertanian mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon petani terhadap metode penyuluhan pertanian di Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi respon petani terhadap metode penyuluhan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon petani terhadap metode penyuluhan pertanian di Kecamatan Soa, Kabupaten Nagada, Nusa Tenggara Timur.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap metode penyuluhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran nyata tentang pemahaman dan antusiasme petani terhadap program penyuluhan, sehingga dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan metode penyuluhan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan petani.
2. Memberikan wawasan mengenai perubahan perilaku sosial petani untuk meningkatkan pengetahuan petani.